

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2022-2024

Windyka Putri Irmil Lubis¹, Febrina Wulandari²

windykairham@gmail.com¹, febrina@polibatam.ac.id²

Jurusan Manajemen Bisnis Program Studi Akuntansi Manajerial
Politeknik Negeri Batam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 33 perusahaan dengan total 99 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Sedangkan Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Kata Kunci: Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Pengungkapan Emisi Karbon

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of firm growth, institutional ownership, and audit committees on carbon emissions disclosure among energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the companies' annual reports. The sampling technique used purposive sampling, resulting in a sample of 33 companies with a total of 99 observations. Data analysis was conducted using panel data regression with the aid of EViews 12. The results show that firm growth and institutional ownership do not have a significant effect on carbon emissions disclosure. Meanwhile, the audit committee has a significant positive effect on carbon emissions disclosure.

Keywords: Firm Growth, Institutional Ownership, Audit Committees, Carbon Emissions Disclosure

1. PENDAHULUAN

Emisi karbon adalah pelepasan gas berkarbon ke atmosfer akibat pembakaran karbon. Pengungkapan emisi karbon memerlukan biaya tinggi, namun bisa memperkuat kredibilitas dan persepsi positif korporasi. Salah satu efek yang berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon adalah pertumbuhan perusahaan, yakni dinilai melalui peningkatan keseluruhan aset. Perusahaan yang cepat tumbuh biasanya memiliki tingkat operasional yang tinggi, yang dapat meningkatkan dampak lingkungan, mendorong mereka untuk mengungkapkan emisi karbon sebagai bentuk akuntabilitas. Kemudian, penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* juga turut memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Kepemilikan institusional yang besar berfungsi selaku pemantauan eksternal sehingga efektif, memacu transparansi informasi non-keuangan termasuk emisi karbon. Sementara itu, komite audit berperan mendorong pengungkapan emisi karbon selaku komponen dari pengelolaan korporasi yang efektif serta bertanggung jawab.

Dalam situasi ini, perubahan iklim global telah menjadi isu krusial yang mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Laporan Budget Karbon Global memperkirakan emisi karbon dari bahan bakar fosil akan meningkat 0,8% dari tahun sebelumnya dan pencapaian tercatat sebesar 37,4 miliar ton pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa upaya global untuk mengurangi emisi masih belum efektif, sementara dampak pemanasan global semakin nyata (Jelita, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemanasan global yang semakin intens menandakan ancaman krisis iklim yang semakin nyata. Penyebab utama dari peningkatan suhu tersebut adalah melonjaknya emisi GRK, khususnya dari sektor energi. Sektor ini melibatkan beragam kegiatan yang sangat penting bagi eksistensi manusia dan ekonomi global. Sangat penting untuk mengubah cara produksi dan konsumsi energi, karena sekitar 75 persen emisi bersumber dari bidang energi (Our World in Data, 2024).

Keadaan tersebut tercermin pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk yakni sebuah korporasi batu bara di Indonesia yang menjadi cerminan nyata dari persoalan pengungkapan emisi karbon yang masih jauh dari ideal di tengah tuntutan transisi energi global yang semakin mendesak. Di tengah tuntutan transisi energi global, Adaro justru berencana untuk memperluas tambang batu bara di Kalimantan Tengah dan Selatan dan membangun pembangkit listrik tenaga panas baru di Kalimantan Utara. Pertumbuhan aset yang masif ini tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pengungkapan emisi karbon yang memadai. Meskipun Adaro berkomitmen mencapai *net zero* pada 2060, komitmen tersebut dinilai tidak kredibel karena tidak disertai rencana pembatasan ekspansi batu bara. Dengan demikian, perusahaan perlu mengelola pertumbuhannya secara bijak dengan tetap mengintegrasikan

prinsip-prinsip keberlanjutan. Salah satu contohnya pada studi oleh Kamila & Budiantara (2024) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwasanya pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Akan tetapi, temuan studi Pranasyahputra et al. (2020) menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Selanjutnya, tekanan yang seharusnya datang dari kepemilikan institusional untuk mendorong transparansi justru berbalik arah. Sejak tahun 2022, Adaro tidak lagi menjadi pilihan bagi bank-bank terkemuka seperti *Standard Chartered* dan *DBS* yang menerapkan kebijakan *coal exit*. Tingginya kepemilikan institusional berkedudukan sebagai instrumen kontrol yang efisien dan handal, di mana keterlibatan investor institusional dapat menekan kemungkinan terjadinya tindakan oportunistik oleh pihak pengelola. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa kepemilikan institusional yang ada belum mampu menggerakkan pihak manajemen untuk mengoptimalkan standar transparansi dan kredibilitas pengungkapan emisi karbon secara sukarela. Kondisi ini selaras melalui temuan Angelina & Handoko (2023) menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Akan tetapi, Aisyah Putri et al. (2022) menyatakan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Komite audit berperan terhadap peningkatan keterbukaan pengungkapan data karbon yang dihasilkan selaku langkah dalam mencapai manajemen perusahaan yang baik serta bertanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat. Pada saat yang sama, komite audit merupakan komponen dalam sistem tata kelola perusahaan yang efektif juga dinilai belum menjalankan fungsi pengawasan secara optimal terhadap pelaporan keberlanjutan perusahaan, sebagaimana tercermin dari fakta bahwa tinjauan *Dirty 30* yang dilakukan oleh *Toxic Bond Initiative*, ADRO termasuk bagian dari Perusahaan mengeluarkan yang paling mencemari lingkungan di dunia (Greenpeace Indonesia, 2024). Selaras dengan hasil studi Amaliyah & Solikhah (2019) yang mengungkapkan dalam penelitiannya Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Akan tetapi, Murni et al. (2022) menyatakan dalam studinya Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Studi ini adalah replikasi dari studi (Qadarti Anjilni & Kinanthi Asih, 2023). Penelitian ini dianggap penting karena adanya keterbaruan yaitu perusahaan yang kegiatan usahanya bergerak pada industri energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan periode yang berbeda, yaitu tahun 2022–2024, sehingga diharapkan bisa mengisi celah penelitian sekaligus memberikan wawasan yang

lebih komprehensif terkait variabel yang memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon. Serta sejumlah referensi sebelumnya terkait Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon masih memberikan hasil yang beragam yang menjadi gap penelitian.

2. KAJIAN LITERATUR

Teori Legitimasi

Menurut Dowling & Pfeffer (1975) teori ini paling banyak digunakan dalam menerangkan pengungkapan sosial, lingkungan, dan keberlanjutan. Teori legitimasi fokus dalam perjanjian sosial yang mencerminkan keterkaitan hubungan individu dan korporasi. Korporasi berupaya guna menyamakan nilai-nilai sosial dalam kegiatan mereka dengan sistem sosial di lingkungan di mana mereka beroperasi. Melalui hubungan ini, masyarakat memiliki harapan bahwa kegiatan aktivitas usaha yang dijalankan oleh korporasi dituntut untuk berkontribusi pada eksistensi dan kelangsungan usaha pada masa mendatang (Yulia Nanda & Pentiana, 2024). Pengungkapan emisi karbon Adalah salah satu cara perusahaan merespons dorongan sosial dan lingkungan terkait keberadaannya di dalam publik. Dalam konteks teori legitimasi, korporasi berkewajiban untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat yakni setiap aktivitas yang dijalankan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku, maka perusahaan membuat laporan pertanggungjawaban lingkungan yang mencakup rincian emisi karbon sebagai upaya mendapatkan dan mempertahankan legitimasi di mata publik (Dwi Astuti & Cahyani, 2025).

Keterkaitan teori legitimasi dengan variabel dalam penelitian ini terlihat pada pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit. Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan menggunakan pertumbuhan total aset menggambarkan ekspansi aktivitas operasional yang semakin luas, sehingga tekanan masyarakat terhadap pengaruh lingkungan yang ditimbulkan perusahaan semakin besar, sehingga memotivasi korporasi agar lebih transparan dalam mengungkapkan data emisi karbon selaku upaya memenuhi kontrak sosial. Kepemilikan institusional yang tinggi memperkuat tekanan legitimasi tersebut, di mana investor institusional memotivasi manajemen agar mengungkapkan informasi emisi karbon dengan cara transparan guna mempertahankan keyakinan masyarakat dan legitimasi korporasi dalam pandangan para pihak berkepentingan. Sementara itu, komite audit berperan memastikan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dilaksanakan oleh korporasi telah menepati standar pelaporan yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik, sehingga perusahaan tetap dipandang legitimasi oleh masyarakat. Dengan demikian, ketiga

variabel tersebut berhubungan erat dengan keputusan pengungkapan emisi karbon yang tidak terlepas dari upaya perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi di tengah masyarakat.

Pengembangan Hipotesis

Pertumbuhan Perusahaan dan Pengungkapan Emisi Karbon

Pertumbuhan Perusahaan menunjukkan terjadinya fluktuasi, baik kenaikan maupun kemerosotan, pada total aset perusahaan. Peningkatan korporasi tercermin lewat pertumbuhan aset yang dimilikinya, dan diukur melalui selisih nilai total aset setiap tahun (Widiyani & Meidawati, 2023). Hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan dan Pengungkapan Emisi Karbon dapat dikaji melalui sudut pandang teori legitimasi. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan, misalnya ditunjukkan oleh peningkatan total aset, skala operasional perusahaan juga cenderung semakin besar. Akibatnya, aktivitas perusahaan berpotensi memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap lingkungan. Situasi ini membuat korporasi mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari publik, dan kepentingan lainnya. Maka dari itu, perusahaan berupaya untuk menyampaikan data emisi karbon dengan lebih menyeluruh sebagai ekstensif sebagai perwujudan akuntabilitas dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Penelitian dari Kamila & Budiantara (2024) dan Widiyani & Meidawati (2023) menyatakan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

H₁ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Emisi Karbon

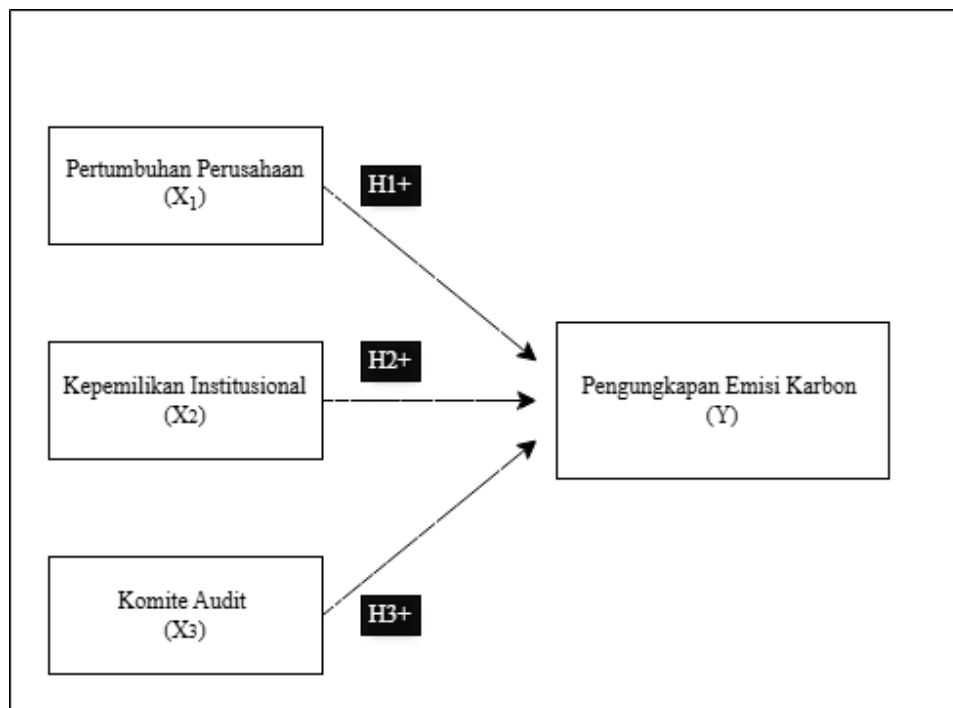
Kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan dapat memperkuat peran pemantauan atas pengelola korporasi sehingga mendukung korporasi untuk menyampaikan keterbukaan data emisi karbon secara lebih transparan (Suherman & Kurniawati, 2023). Hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan emisi karbon dapat disampaikan dengan teori legitimasi. Teori legitimasi menyatakan korporasi akan menyelaraskan aktivitas usahanya agar selaras terhadap tatanan sosial dan ekspektasi masyarakat guna mempertahankan legitimasi (Wayan et al., 2026). Dalam konteks tersebut, investor institusional bertindak sebagai sistem pemantauan yang memberikan tekanan kepada pengelolaan agar meningkatkan keterbukaan informasi lingkungan. Penelitian oleh Angelina & Handoko (2023), Amaliyah & Solikhah (2019), dan Juwantina Eka Tari & Indah Fajarini Sri Wahyuningrum (2026a) menunjukkan yakni kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Melalui peran pengendalian yang dimilikinya, investor institusional mengarahkan perusahaan agar mengungkapkan informasi emisi

karbon sebagai cara menunjukkan transparansi terhadap pihak terkait sekaligus langkah untuk mencapai dan mempertahankan legitimasi di mata masyarakat.

H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Komite Audit dan Pengungkapan Emisi Karbon

Keberadaan komite audit sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan berperan dalam mengawasi aktivitas operasional serta memastikan perusahaan menyampaikan informasi secara transparan, baik informasi keuangan maupun nonkeuangan, termasuk pengungkapan terkait kinerja lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon. Hubungan antara Komite Audit dan Pengungkapan Emisi Karbon dapat dikaji melalui sudut pandang teori legitimasi. Semakin banyak rapat audit diadakan, semakin kuat fungsi pengawasan atas kegiatan perusahaan. Pemantauan yang lebih ketat mendorong korporasi untuk terbuka mengungkap emisi karbon sebagai bentuk pengungkapan sosial (Simamora et al., 2022). Hasil ini diperkuat oleh riset Angelina & Handoko (2023), Amaliyah & Solikhah (2019), dan Widhya Tyas Saptiwi (2019) Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

H₃ : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Pengujian data dalam kajian ini dijalankan dengan mengaplikasikan analisis regresi linier berganda menggunakan *software Eviews*. Sampel riset diambil menerapkan metode *purposive sampling* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024.

Tabel 1. Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024	91
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut dalam mata uang rupiah selama periode 2022–2024	(21)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan secara berturut-turut dan mengungkapkan informasi GRI Standards 2016 dalam laporan keberlanjutan periode 2022–2024.	(37)
Jumlah Sampel Penelitian	33
Jumlah sampel X 3 tahun	99

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Operasional Variabel dan Pengukurannya

Pengungkapan Emisi Karbon

Seberapa luas data tentang kewajiban lingkungan korporasi diungkapkan sehingga berhubungan melalui emisi karbon. Diukur melalui standar GRI 2016 mencakup GRI 305 yang dikemukakan oleh (Amaliyah & Solikhah, 2019).

$$PEK = \frac{\text{Total Item yang diungkapkan}}{\text{Total item keseluruhan}}$$

Tabel 2. Item Pengungkapan Emisi Karbon

GRI 305: Emisi	305 – 1	Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
	305 – 2	Pengungkapan Emisi Energi Gas Rumah Kaca (GRK) tidak langsung (cakupan 2)
	305 – 3	Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) tidak langsung lainnya (cakupan 3)

	305 - 4	Pengungkapan Intensitas Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)
	305 – 5	Pengungkapan Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)
	305 – 6	Pengungkapan Emisi Bahan Perusak Ozon (BPO)
	305 – 7	Pengungkapan Nitrogen Oksida (NOx), Sulfur Oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya

Pertumbuhan Perusahaan

Semakin banyak aset yang dimiliki, semakin besar pula hasil operasional yang diperoleh perusahaan. Penelitian ini diukur dengan pengukuran rumus yang dikemukakan oleh (Kamila & Budiantara, 2024).

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{\text{Aset Tahun } t - \text{Aset Tahun } t - 1}{\text{Aset Tahun } t - 1}$$

Kepemilikan Institusional

Untuk melakukan pengaturan dan pengawasan yang efektif atas manajemen, serta menanggapi tekanan dalam melaksanakan pengungkapan terkait tanggung jawab lingkungan serta sosial di sekitarnya. Penelitian ini diukur dengan pengukuran rumus yang dikemukakan oleh (Suherman & Kurniawati, 2023).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Komite Audit

Untuk membantu komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja korporasi. Penelitian ini diukur dengan pengukuran rumus yang dikemukakan oleh (Juwantina Eka Tari & Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, 2026b)

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah rapat komite audit dalam 1 tahun}$$

Teknik Analisis Data

Riset ini menerapkan pendekatan analisis data panel melalui sejumlah langkah yang telah direncanakan secara sistematis. Langkah pertama dilakukan dengan menyajikan yang dipakai untuk menjelaskan sifat data dalam penelitian. Selanjutnya, proses penentuan model dilaksanakan melalui serangkaian analisis, yakni uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Setelah metode yang paling relevan diperoleh, dilaksanakan uji asumsi klasik guna membuktikan bahwa analisis

layak secara ketentuan keakuratan. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis serta estimasi koefisien determinasi (R^2) dengan mengestimasi seberapa jauh kapabilitas variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Keseluruhan tahapan pengolahan data pada studi ini memanfaatkan EViews versi 12 sebagai alat untuk melakukan pengujian serta mengkaji keterkaitan hubungan antar variabel dalam model penelitian. Berikut model regresi:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Emisi Karbon

i = Data *Cross Section*

t = Data *Time Series*

α = Nilai Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X1 = Pertumbuhan Perusahaan

X2 = Kepemilikan Institusional

X3 = Komite Audit

ε = *Standard Error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Pengungkapan Emisi Karbon	Pertumbuhan Perusahaan	Kepemilikan Institusional	Komite Audit
<i>Mean</i>	0.65	0.13	0.62	10.03
<i>Med</i>	0.71	0.08	0.65	8.00
<i>Max</i>	1.00	1.36	0.94	52.0
<i>Min</i>	0.14	-0.52	0.10	2.00
<i>Std. Deviation</i>	0.32	0.28	0.19	9.52
<i>Obs</i>	99	99	99	99

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Merujuk tabel 3, statistik deskriptif menjelaskan gambaran umum tiap variabel penelitian dengan jumlah observasi sejumlah 99 data, yang terdiri atas:

- Variabel Pengungkapan Emisi Karbon (Y) memiliki angka *mean* sebesar 0,65, angka maksimum 1,00, nilai minimum 0,14, dan standar deviasi 0,32. Angka standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan angka *mean* mengindikasikan yakni tingkat pengungkapan emisi karbon antar korporasi relatif stabil.
- Variabel Pertumbuhan Perusahaan (X1) memiliki angka *mean* sebesar 0,13, angka maksimum 1,36, nilai minimum -0,52, dan standar deviasi 0,28. Angka standar deviasi yang lebih besar dibandingkan angka *mean* mengindikasikan yakni variasi data pertumbuhan korporasi antar perusahaan relatif tinggi.
- Variabel Kepemilikan Institusional (X2) mempunyai angka *mean* sebesar 0,62, angka maksimum 0,94, angka minimum 0,10, dan standar deviasi 0,19. Angka standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan angka *mean* mengindikasikan yakni tingkat kepemilikan institusional antar korporasi cenderung stabil dengan variasi data yang relatif rendah.
- Variabel Komite Audit (X3) memiliki angka *mean* sebesar 10,03, nilai maksimum 52,0, nilai minimum 2,00, dan standar deviasi sebesar 9,52. Angka standar deviasi yang relatif mendekati angka *mean* mengindikasikan yakni frekuensi rapat komite audit pada korporasi sampel memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi antar perusahaan selama periode penelitian.

Hasil Pemilihan Model

Pemilihan model data panel diterapkan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Tabel 4 memperlihatkan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

Tabel 4. Pemilihan Model

Model Spesifikasi	Statistik	Nilai Prob.	Model
Uji Chow	<i>Cross-section F</i>	0.0000	FEM
Uji Hausman	<i>Cross-section random</i>	0.5613	REM
Uji Lagrange Multiplier	<i>Cross-section</i>	0.0000	REM

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil uji Chow memperlihatkan angka *Prob. Cross-section F* sebesar $0,0000 < 0,05$, dengan demikian pendekatan yang terpilih yakni *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, hasil uji Hausman menunjukkan nilai *Prob. Cross-section Random* sebesar $0,5613 > 0,05$, sehingga model yang dipilih

yakni *Random Effect Model* (REM). Kemudian, hasil uji Lagrange Multiplier (LM) memperoleh angka *Prob. Cross-section* sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga model yang dipilih yakni *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model estimasi yang diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Tri Basuki (2021), penggunaan *Random Effect Model* (REM) dengan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) tidak mengharuskan dilakukannya pengujian asumsi klasik secara lengkap. Namun, studi ini tetap melaksanakan uji multikolinearitas dijalankan sebagai upaya untuk membuktikan bahwa antarvariabel independen tidak memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 menampilkan hasil dari uji multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	Pertumbuhan Perusahaan	Kepemilikan Institusional	Komite Audit
Pertumbuhan Perusahaan	1.000000	0.118032	-0.121034
Kepemilikan Institusional	0.118032	1.000000	-0.077632
Komite Audit	-0.121034	-0.077632	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Merujuk pada tabel tersebut, angka korelasi antar variabel independen tercatat sebesar 0,118032, -0,121034, -0,077632 < 0,85, sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Hasil Regresi Data Panel

Berikut merupakan bentuk model regresi data panel:

$$Y_{it} = 0.544376 - 0.080504 * X_{1it} + 0.000343 * X_{2it} + 0.011985 * X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan hasil di atas, nilai konstanta sebesar 0,544376 menunjukkan besarnya Pengungkapan Emisi Karbon ketika variabel Pertumbuhan Perusahaan (X1), Kepemilikan Institusional (X2), dan Komite Audit (X3) dianggap konstan. Koefisien regresi Pertumbuhan Perusahaan (X1) sebesar -0,080504 mengungkapkan yakni setiap kenaikan satu angka pada variabel Pertumbuhan Perusahaan akan menurunkan Pengungkapan Emisi Karbon sebesar -0,080504, dengan asumsi variabel lain tetap. Selanjutnya, koefisien regresi Kepemilikan Institusional (X2) sebesar 0,000343 mengartikan bahwa setiap bertambah satu angka Kepemilikan Institusional akan menambah

Pengungkapan Emisi Karbon sebesar 0,000343, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi Komite Audit (X3) sebesar 0,011985 mengindikasikan yakni setiap bertambah satu angka Komite Audit akan menambah Pengungkapan Emisi Karbon sebesar 0,011985, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6 menampilkan output pengujian secara parsial:

Tabel 6. Uji Parsial (Uji t)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>	Hasil
C	0.544376	3.256014	0.0016	
Pertumbuhan Perusahaan	-0.080504	-1.174367	0.2432	H ₁ Ditolak
Kepemilikan Institusional	0.000343	0.001407	0.9989	H ₂ Ditolak
Komite Audit	0.011985	2.813799	0.0060	H ₃ Diterima

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Mengacu pada Tabel 6, Pertumbuhan Perusahaan mempunyai koefisien sebesar -0,080504 dengan angka probabilitas sebesar 0,2432 > 0,05, sehingga H₁ ditolak. Maka, Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Selanjutnya, Kepemilikan Institusional mempunyai koefisien sebesar 0,000343 dengan angka probabilitas sebesar 0,9989 > 0,05, sehingga H₂ ditolak. Maka, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Di sisi lain, Komite Audit mempunyai koefisien sebesar 0,011985 dengan angka probabilitas sebesar 0,0060 < 0,05, sehingga H₃ diterima. Maka, Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menggambarkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Temuan pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R²)

<i>R-Squared</i>	0.093081
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.064442

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Adjusted R-Squared sebesar 0,064442 atau 6,44% mengindikasikan yakni variabel Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, serta Komite Audit dapat menjelaskan 6,44% variasi dalam

Pengungkapan Emisi Karbon, sementara 93,56% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai *Adjusted R-Squared* yang cukup kecil menandakan bahwa kapabilitas variabel bebas dalam menjelaskan keragaman Pengungkapan Emisi Karbon masih tergolong rendah.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan temuan penelitian, Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, dengan nilai signifikansi sebesar $0,2432 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $-0,080504$. Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan total aset tidak selalu mendorong kepedulian korporasi terhadap isu lingkungan, sebab pengungkapan emisi karbon dinilai belum memberikan tambahan nilai perusahaan secara langsung, sehingga korporasi dengan pertumbuhan aset yang besar sekalipun belum tentu terdorong untuk lebih transparan dalam pengungkapannya. Hasil ini tidak sejalan dengan teori legitimasi, yang menjelaskan yakni korporasi dengan pertumbuhan yang semakin besar akan memperoleh perhatian yang lebih tinggi dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena seluruh korporasi di sektor energi memiliki kegiatan usaha yang berpotensi menghasilkan emisi karbon, sehingga sama-sama menghadapi tuntutan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk mengungkapkan informasi terkait dampak lingkungannya. Temuan ini selaras dengan hasil studi Dwi Astuti & Cahyani (2025) dan Yulia Nanda & Pentiana (2024) yang membuktikan yakni Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Kondisi ini diduga karena korporasi yang mengalami pertumbuhan aset lebih memfokuskan sumber dayanya pada pengembangan operasional, ekspansi usaha, dan peningkatan kinerja keuangan dibandingkan pada pengungkapan informasi lingkungan (Aisyah Putri et al., 2022)

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan temuan penelitian, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, dengan nilai signifikansi $0,9989 > 0,05$ dan koefisien $0,000343$. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran investor institusional dalam susunan kepemilikan belum secara langsung meningkatkan penerapan keterbukaan terkait lingkungan (Wayan et al., 2026). Dari perspektif investor institusional, keputusan investasi cenderung lebih didasarkan pada kinerja keuangan korporasi dibandingkan aspek lingkungan, sehingga kepemilikan institusional belum mampu memperkuat korporasi untuk meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Hasil studi ini belum sejalan dengan teori legitimasi, yang menjelaskan yakni investor institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang mendorong korporasi meningkatkan transparansi informasi lingkungan

guna memperkuat legitimasi. Namun, hasil studi mengindikasikan yakni tekanan yang berasal dari investor institusional belum cukup kuat untuk mendorong korporasi meningkatkan Pengungkapan Emisi Karbon. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wayan et al. (2026), Mella Rosita et al. (2024), dan Suherman & Kurniawati (2023) bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Kondisi ini diduga karena aktivitas usaha terhadap lingkungan kurang diprioritaskan, pemantauan investor institusional terhadap efek lingkungan yang ditimbulkan korporasi menjadi tidak optimal (Ramadhan & Riwayadi, 2025)

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan temuan penelitian, Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, dengan nilai signifikansi $0,0060 < 0,05$ dan koefisien 0,011985. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi, semakin sering komite audit melaksanakan rapat, semakin efektif fungsi pengawasannya sehingga perusahaan terdorong untuk lebih keterbukaan dalam mengungkapkan emisi karbon. Hasil studi mengindikasikan yakni keberadaan komite audit dapat mendukung terjaminnya kualitas pengungkapan informasi serta memastikan sistem pengendalian perusahaan berfungsi secara efektif (Widhya Tyas Saptiwi, 2019). Selain itu, komite audit berperan penting dalam memperkuat pengawasan terhadap manajemen dan tata kelola perusahaan, sekaligus menjadi pendorong bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Angelina & Handoko (2023), Amaliyah & Solikhah (2019), dan Simamora et al. (2022) bahwa Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis regresi data panel pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 menunjukkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, sehingga H_1 dan H_2 , ditolak. Sedangkan Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, sehingga H_3 diterima. Studi ini mengindikasikan bahwa peningkatan total aset maupun tingginya kepemilikan institusional belum mampu mendorong korporasi untuk memperkuat pengungkapan emisi karbon. Sedangkan keberadaan komite audit justru terbukti berperan dalam mendorong praktik pengungkapan tersebut melalui fungsi pengawasannya terhadap manajemen.

Secara keseluruhan, hasil studi ini mengindikasikan yakni praktik Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan sektor energi belum banyak dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan perusahaan maupun kepemilikan institusional, namun cukup dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan internal perusahaan yang diwakili oleh komite audit. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih memandang pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk pengungkapan sukarela yang pelaksanaannya lebih banyak dipengaruhi oleh efektivitas pengawasan internal, dibandingkan sekadar besarnya skala pertumbuhan atau struktur kepemilikan saham. Selain komite audit, pelaksanaan pengungkapan emisi karbon juga diduga disebabkan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Saran

Keterbatasan studi ini terletak pada penggunaan variabel independen dengan hanya mencakup Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit, serta ruang lingkup penelitian yang terbatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Oleh karena itu, studi selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel lain yang berpotensi mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon, yakni profitabilitas, kinerja lingkungan, dan memperluas ruang lingkup penelitian dan periode pengamatan untuk memperoleh hasil yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Putri, N., Pamungkas, N., & Suryaningsum, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Terhadap carbon emission disclosure. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(2), 183–199.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Angelina, & Handoko, J. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *KOMPARTEMEN: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*, 21(1), 49–68. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Avena Zada, Q., & Permata Sari, S. (2024). DAMPAK MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA CARBON EMISSION DISCLOSURE. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(2).
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1388226>

- Dwi Astuti, F., & Cahyani, Y. (2025). PENGARUH MEDIA EXPOSURE, CORPORATE GOVERNANCE, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE. *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, 9(2), 68–81.
- Eka Tari, J., & Fajarini Sri Wahyuningrum, I. (2026). Carbon Emission Disclosure Perusahaan Non-Kuangan dalam Perspektif Teori Legitimasi dan Stakeholder. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 268–281. <https://doi.org/10.54259/akua.v5i2.6791>
- Greenpeace Indonesia. (2024, May 15). *Koalisi Masyarakat Sipil Desak Adaro untuk Hentikan Ekspansi Batu Bara*. <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/58323/koalisi-masyarakat-sipil-desak-adaro-untuk-hentikan-ekspansi-batu-bara/>
- Jelita, I. N. (2024, November). *Emisi bahan bakar fosil mencapai puncak di 2024 bumi makin panas*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/717443/emisi-bahan-bakar-fosil-mencapai-puncak-di-2024-bumi-makin-panas>
- Juwantina Eka Tari, & Indah Fajarini Sri Wahyuningrum. (2026). Carbon Emission Disclosure Perusahaan Non-Kuangan dalam Perspektif Teori Legitimasi dan Stakeholder. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 268–281. <https://doi.org/10.54259/akua.v5i2.6791>
- Kamila, A. S. S., & Budiantara, M. (2024). ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KOMPETISI, PERTUMBUHAN PENJUALAN, RASIO UTANG DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI BEI TAHUN 2019-2022. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 5(1), 283–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i01.849>
- Mella Rosita, V., Purnamawati, I., & Dwi Ayu Pangesti Mulyono, R. (2024). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON. *Arsersi: Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 4(2), 116–124.
- Murni, S. A., Tumewu, J., & Wuryaningrum, R. S. (2022). ENVIRONMENTAL MANAGEMENT PRACTICE AND CARBON EMISSION DISCLOSURE. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(4), 248–254. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v2i3>
- Our World in Data. (2024, June 3). *Our World in Data: Sektor Energi Penyumbang Terbesar Emisi GRK Global, Ancam Krisis Iklim*.
- Pranasyahputra, R. H., Elen, T., & Dewi, K. S. (2020). PENGARUH LEVERAGE, KOMPETISI, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN PERIODE 2015 – 2017). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 75–88. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6168>
- Qadarti Anjilni, R., & Kinanthi Asih, F. (2023). PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN KEMAMPUAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN AKUNTANSI KARBON. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 6(1), 93–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/JABI.v6i1.y2023.p93-107>

- Ramadhan, O. R., & Riwayadi, R. (2025). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Akuntansi Dan Governance Andalas*, 6(1), 29–55. www.jaga.unand.ac.id
- Simamora, R. N. H., Safrida, & Elviani, S. (2022). Carbon emission disclosure in Indonesia: Viewed from the aspect of board of directors, managerial ownership, and audit committee. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss1.art1>
- Suherman, Y., & Kurniawati. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, ENVIRONMENTAL MANAGEMENT SYSTEM, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP CARBON EMISSIONS DISCLOSURE. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1), 142–156. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.289>
- Tri Basuki, A. (2021). *ANALISIS DATA PANEL DALAM PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS (DILENGKAPI DENGAN PENGGUNAAN EVIEWS)*.
- Wayan, N., Sari, R., Rasmini, N. K., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2026). TIPE INDUSTRI DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, 15(2), 141–154. <https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/eeb/index>
- Widhya Tyas Saptiwi, N. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 227–240.
- Widiyani, A., & Meidawati, N. (2023). Determinan pengungkapan emisi karbon. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 219–228. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art26>
- Yulia Nanda, M., & Pentiana, D. (2024). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON. *Inovasi Ekonomi Dan Bisnis*, 6. <https://journalversa.com/s/index.php/ieb>